

SYEKH MUHAMMAD SA'ID DAN PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH DI BONJOL (1918-1979 M)

Welda Wilis

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Weldawilis53007@gmail.com

No. HP: 082383459281

Abstract

This research aims to reconstruct the biography of Shaykh Muhammad Sa'id and to analyze his roles and contributions to the development of the Naqshbandiyah Order in Bonjol in the fields of education, religion, and socio-political life. The study employs the historical method with a qualitative approach, encompassing the stages of heuristics (data collection through classical manuscripts, archives, and interviews), source criticism (evaluation of the authenticity and credibility of data), interpretation (contextual analysis of historical events), and historiography (the construction of scholarly narratives). The findings indicate that Shaykh Muhammad Sa'id was a multidimensional figure who played a significant role in the development of the Naqshbandiyah Order as a scholar, educator, and political actor. His contributions are reflected in at least sixteen written works addressing the teachings of the Naqshbandiyah Order, Islamic jurisprudence (fiqh), and theology (tawhīd). In addition, he established educational institutions such as Surau Air Angek and the Shaykh Muhammad Sa'id Mosque in Bonjol. His involvement in the PERTI organization further reflects his efforts to bridge Islamic spirituality with socio-political movements in the post-colonial era. Thus, this research makes an important contribution to enriching Islamic historiography in West Sumatra and affirms the position of Sufi orders as forces that are not only cultural in nature but also political.

مستخلص

البحث

Abstract

Keywords: Naqshbandiyah Order, Shaykh Muhammad Sa'id, Bonjol

كلمات

أساسية

Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Naqsabandiyah adalah salah satu tarekat Sufi dengan penyebaran terluas di tengah masyarakat Islam. Jaringan tarekat Naqsabandiyah tersebar dari Tmur Tengah, asia Selatan, Asia Tenggara hingga Eropa, termasuk Indonesia. Tarekat ini berasal dari dari pemikiran Syekh Bahaudin ibn Muhammad Al Naqsaband dari Bukhara. Penyebaran Naqsabandiyah di Indonesia, dimotori oleh para pedagang dan ulama yang berasal atau belajar langsung di pusat-pusat Islam di Asia Selatan dan Timur Tengah, terutama di Haramain (Mekkah dan Madinah), selama abad ke-17 dan ke-18 (Solihin. M, 2005). Salah satu tokoh penting dalam penyebarannya adalah Syekh Ismail Minangkabau, seorang ulama dari Sumatera Barat yang menuntut ilmu di Mekkah dan menjadi murid Khalifah Naqsabandiyah di sana. Melalui jaringan ulama Jawi (Melayu-Indonesia) di Haramain, tarekat ini kemudian dibawa kembali ke Nusantara dan berkembang dengan pesat di daerah Sumatera, Jawa, dan Sulawesi (Bruinessen M.Van, 1992).

Tarekat Naqsabandiyah berkembang secara masif di Sumatera Barat pada abad ke 19, yang mana hal ini dilatar belakangi oleh keberhasilan syekh tarekat tersebut dalam memadukan ajaran tasawuf dengan semangat juang melawan penjajah, sehingga Perlawanan terhadap penjajah semakin kuat dengan keterlibatan tokoh-tokoh Tarekat Naqsabandiyah dalam menggerakkan jaringan pesantren tradisional (surau), yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tetapi juga sebagai markas perjuangan (Dobbin, 1983). Di samping itu, Tarekat Naqsabandiyah berhasil menyelaraskan ajaran Islam dengan adat Minangkabau, seperti sistem kekerabatan matrilineal dan budaya musyawarah, serta mengamalkan zikir khafi (zikir diam) yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Hal ini membuat Tarekat Naqsabandiyah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Azra, 2004).

Bonjol menjadi salah satu pusat penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Barat, dengan figur utama Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi, yang lebih populer dengan nama Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan. Untuk mengembangkan ajaran Naqsabandiyah, beliau mendirikan surau sebagai lembaga pendidikan informal tempat membina para santri dalam mempelajari ilmu agama. Tak heran jika banyak pelajar dari berbagai wilayah berdatangan ke Bonjol untuk menuntut ilmu (Sabrina, 2022). Diantara murid syekh ibrahim Khalidi, syekh Muhammad said Bonjol merupakan salah satu tokoh penting dari perkembangan tarekat Naqsabandiyah di Bonjol. Syekh Muhammad Sa'id, sebagai salah satu murid utama dalam jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, tidak hanya meneruskan tradisi keilmuan dengan menghasilkan karya-karya Islami, tetapi juga memperkuat struktur organisasi tarekat dengan mendirikan surau, masjid, dan lembaga pendidikan di berbagai daerah, seperti Bonjol, Pasaman, Agam, bahkan hingga Malaysia. Selain itu, keterlibatannya dalam PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) membuktikan bahwa perannya tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga merambah ke ranah sosial-politik di Sumatera Barat pada masa pascakolonial.

Pengaruh Syekh Muhammad Sa'id yang begitu besar di masanya turut mendorong pesatnya perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, menarik minat banyak murid tidak hanya dari Bonjol tetapi juga berbagai daerah di Minangkabau untuk menimba ilmu di surau-surau beliau. Fakta ini menunjukkan bahwa beliau sukses menjadi sosok multidimensi yang berperan signifikan dalam memperluas Tarekat Naqsyabandiyah, memajukan pendidikan Islam, serta membangun kehidupan sosial-politik di Bonjol dan wilayah sekitarnya. Sayangnya, meskipun kontribusinya sangat penting, peran Syekh Muhammad Sa'id masih kurang terdokumentasi dalam historiografi lokal. Kajian kontemporer tentang beliau juga masih terbatas pada analisis naskah-naskah peninggalannya, tanpa menelaah lebih jauh peran historisnya dalam dinamika perkembangan Islam

di Bonjol pada rentang tahun 1918-1979. Dengan adanya kekosongan historiografi tersebut, dokumentasi historis terkait Biografi serta kontribusi Syekh Muhammad Said terhadap perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol 1918-1979 perlu dilakukan.

Problematika Akademik dalam artikel ini, yaitu: Bagaimana riwayat hidup Syekh Muhammad Said? dan Bagaimana kontribusinya terhadap perkembangan tarekat Naqsyabandiyah?. Untuk batasan temporal artikel ini pada 1918-1979 dan untuk batasan spasial Wilayah kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Kemudian penelitian artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol dan untuk menjelaskan riwayat hidup Syekh Muhammad Said.

2. METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini ditulis menggunakan metode sejarah dalam bentuk deskriptif analisis (kualitatif). Sehingga bisa memperoleh fakta lebih akurat. Dalam penelitian ini menjadikan Syekh Muhammad Said serta perkembangan Tarekat Naqsyabandi di Bonjol sebagai objek penelitian, yang menggunakan beberapa proses penelitian sejarah meliputi beberapa tahapan penting, dimulai dari pengumpulan bahan referensi (heuristik), evaluasi keabsahan sumber (kritik sumber), analisis teoretis, penafsiran data (interpretasi), sampai pada penyusunan narasi sejarah (historiografi).

Langkah heuristik diarahkan pada identifikasi dan perolehan sumber-sumber yang berkaitan dengan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Said. Penulis memfokuskan perhatian pada pengumpulan data yang dapat menggambarkan secara menyeluruh praktik keagamaan, struktur sosial, serta interaksi Tarekat Naqsyabandiyah dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya di Bonjol. Agar data yang diperoleh benar-benar dapat diandalkan dalam menggambarkan secara akurat sejarah Tarekat Naqsyabandiyah serta dinamika perkembangannya dalam konteks sejarah lokal. Oleh karena itu, langkah heuristik tidak hanya dimaknai sebagai proses pengumpulan data semata, melainkan sebagai proses selektif yang cermat dan bernilai strategis dalam menghadirkan informasi yang relevan dan bermakna untuk memahami peran Syekh Muhammad Said serta perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol.

Dalam penelitian ini, sumber yang dipakai berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber tulisan yaitu berupa kitab-kitabinggalan Syekh 19 Muhammad Said, dengan membaca untuk mendapatkan informasi tentang penelitian ini. Sedangkan sumber lisannya didapat dari orang-orang yang dianggap banyak memiliki informasi tentang Syekh Muhammad Said. Teknik mendapatkan datanya melalui wawancara yang dilakukan dengan orang-orang tersebut. Selain itu tulisan ini juga dibantu dengan sumber sekunder berupa bahan referensi yang dibuat setelah periode waktu yang bersangkutan, seperti literatur dan artikel yang relevan dengan topik penelitian ini. Kedua jenis sumber ini, dapat memperoleh gambaran secara mendalam tentang Syekh Muhammad Said, serta perannya dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol.

Pada tahap kritik sumber dalam penelitian ini, dilakukan verifikasi data yang berfungsi sebagai langkah lanjutan untuk memastikan kebenaran fakta-fakta sejarah yang telah teridentifikasi sebelumnya. Proses ini mencakup penelusuran bukti-bukti tambahan, perbandingan dengan sumber-sumber lain yang berpotensi menyajikan sudut pandang berbeda, serta pengujian konsistensi antar sumber. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi maupun penyimpangan dalam pemanfaatan data sejarah. Verifikasi juga dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan budaya saat sumber-sumber tersebut diciptakan.

Peneliti secara cermat menelusuri latar belakang penulis sumber, situasi sosial dan politik ketika sumber disusun, serta potensi adanya bias atau kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi isi narasi. Dengan pendekatan kritis dan analitis, peneliti dapat menilai sejauh mana sebuah sumber dapat dipercaya dan seberapa objektif informasinya. Bentuk kritik ektern yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengecekan keberadaan peninggalan Syekh Muhammad Said di Bonjol. Sedangkan bentuk kritik intern yang dilakukan berupa evaluasi kredibilitas narasumber dengan hanya mengambil informasi dari narasumber yang dianggap mendekati kebenaran.

Pada tahap interpretasi historis peneliti merekonstruksi fakta peristiwa dan juga menganalisis sebab-akibat serta dampak peristiwa tersebut terhadap peran Syekh Muhammad Said dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol. Pada tahap ini, penelitian sejarah mencapai tingkat analisis yang mendalam, di mana peneliti tidak hanya mengungkapkan fakta permukaan tetapi juga mengeksplorasi dimensi-dimensi tersembunyi yang membentuk realitas sejarah. Melalui interpretasi kritis, terungkap bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah mampu beradaptasi dengan struktur sosial-budaya Bonjol, sekaligus mempertahankan esensi ajarannya di tengah perubahan zaman. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah historiografi, tetapi juga memberikan perspektif holistik tentang relasi antara tokoh, institusi sufi, dan konteks masyarakatnya.

Pada tahap historiografi, penulisan historiografi diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian, yaitu bentuk usaha Syekh Muhammad Said dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol, bagaimana pola pemikirannya yang tercermin dalam karya-karyanya, serta apa kontribusi pemikirannya terhadap masyarakat Bonjol dan perkembangan tarekat. Historiografi ini disusun dengan pendekatan tematik-kronologis, di mana setiap bab dan subbab dibangun berdasarkan rangkaian waktu serta tema utama yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Peneliti mengintegrasikan hasil-hasil kajian pustaka, wawancara, serta analisis dokumen manuskrip dan artefak tarekat, guna menghasilkan narasi sejarah yang reflektif terhadap realitas sosial-keagamaan di Bonjol pada masa hidup Syekh Muhammad Said.

Dengan demikian, tahap historiografi tidak hanya menyajikan hasil penelitian secara deskriptif, tetapi juga menegaskan keterhubungan antara metodologi sejarah dengan makna historis dari aktivitas dakwah, pemikiran keagamaan, serta kontribusi kultural Syekh Muhammad Said dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat.

3. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

3.1. Biografi Syekh Muhammad Said

3.1.1 Latar Belakang Keluarga Syekh Muhammas Said

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kerabat Syekh Muhammad Sai Bonjol, mengatakan bahwa beliau berasal dari Kamang Kabupaten Agam, meskipun tidak diketahui secara pasti kapan Syekh Muhammad Said dan keluarga pindah ke Bonjol. Seorang narasumber lain juga menyebutkan bahwa, yang berasal dari Agam adalah Ibu Syekh Muhammad Said, sedangkan ayahnya merupakan warga asli Bonjol tepatnya nagari Limokoto, Kumpulan dan wafat pada 1883M. Sedangkan ibunya merupakan salah satu orang kaya pada masanya yaitu Hj. Kamimah, yang dikenal sebagai seorang koki pada lembaga pemerintahan Belanda.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan berbagai narasumber, tidak ada yang menyatakan dengan jelas apakah orang tua Syekh Muhammad Sa'id Bonjol terlibat dalam tarekat atau tidak. Namun, dapat dipastikan bahwa mereka berasal dari keluarga yang sangat taat dalam beragama. Hal ini terlihat dari bagaimana ibunya selalu mendorong Syekh Muhammad Sa'id

Bonjol untuk mendalami agama. Proses itu dimulai dari belajar di surau hingga mengikuti bimbingan Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan.

3.1.2 Masa Kecil

Lahir di Bonjol pada 1880 M, tepatnya di kampung Sawah Nanggung, Padang Baru, Nagari Ganggo Hilir, Bonjol, sebagai anak Tunggal dari pasangan Hj Kamimah dan Sifat sutan mudo, beliau yatim sejak kecil karena ayahnya meninggal dunia saat syekh Muhammad Said berusia tiga tahun. Masa kecilnya layaknya anak laki laki biasa yang tinggal berdua dengan ibundanya di kampung. Saat berusia 8 tahun barulah syekh Muhammad Said merantau ke Malaysia. Ada dua versi dengan dua narasumber berbeda terkait merantaunya syekh said di Malaysia, yang pertama bahwa syekh said tinggal Bersama saudara ayahnya dan kemudian menempuh sekolah rakyat di Malaysia, versi kedua menyatakan bahwa beliau pergi negeri Jiran Bersama ibunya dan menempuh Pendidikan di sana. Beliau menetap selama 3 tahun di Selangor, dan pada 1891 kembali ke Bonjol, Ketika itu syekh Muhammad telah berumur 11 tahun dan melanjutkan Pendidikan di Surau Tuanku Imam Bonjol yang terletak di daerah Tanjuang Bungo, syekh Muhammad said belajar Alquran, dan beladiri. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena ibu syekh Muhammad said menikah dengan seorang pedagang dari wilayah Padang Manggis, dan mengharuskannya untuk pindah ke Padang Bersama syekh Muhammad Said. Pendidikan beliau pun terhenti, karena saat di padang syekh Muhammad said diharuskan untuk bekerja di sebuah pabrik sirup hingga tahun 1894.

3.1.3 Remaja hingga Dewasa

Pada 1895, Syekh Muhammad Said Kembali ke Bonjol untuk melanjutkan Pendidikan, dan Ketika itulah beliau belajar langsung dengan Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan, tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah di Bonjol hingga tahun 1910. Setelah enam tahun belajar Bersama syekh Ibrahim Kumpulan, Syekh Said diutus oleh gurunya untuk belajar di Mekkah untuk mendalami ilmu Agama Islam di sana serta mempelajari tarekat di Jabal Abi Qubais bersama Syekh Sulaiman Afandi.¹

Dalam perjalanan menuju ke Mekkah, Syekh Said singgah di beberapa tempat seperti di Riau, bahkan beliau diminta untuk menjadi guru pada masjid kesultanan, amun syekh said menolak, dan tetap melanjutkan perjalanan ke Mekkah. Beliau juga sempat singgah di Malaysia, Siam, juga menetap beberapa waktu di Thailand, sembari mengajar agama dan mengumpulkan dana perjalanan, selain itu beliau juga sempat singgah di India.

Syekh Muhammad Said menempuh Pendidikan di Mekkah selama 4 tahun, beliau belajar dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1852-1916 M) serta kepada Syekh Abu Leman Yamani, juga memperdalam tarekat dan ilmu suluk di Jabal Abu Qubais.

Pada 1914 Syekh Said Kembali ke kampung halamannya, hal ini dipicu oleh meletusnya perang dunia I yang membuat keadaan Mekkah menjadi tidak kondusif. Dalam perjalanan pulang dari Mekkah, Syekh Muhammad Said sempat berhenti dan bermukim beberapa waktu di Selangor Malaysia, dan mendirikan masjid Klang disana. Beliau sampai Kembali ke Bonjol pada tahun 1918 M.

3.1.4 Istri dan Anak

Syekh Muhammad Said memiliki 10 orang istri di beberapa tempat yaitu :

1. Sariam di Air Deras

¹ Syekh Sulaiman Afandi merupakan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Jabal Abi Qubais. Ia merupakan guru dari Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan. Melalui Syekh Sulaiman Afandi inilah kemudian Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan mendapatkan ijazah tarekat dan berhasil menyebarkan tarekat ini di Minangkabau.

- Sariamini ini memiliki seorang putra dengan Syekh Muhammad Sa'id Bonjol tetapi meninggal dunia saat masih kecil. Ia dan Syekh Muhammad Sa'id Bonjol berpisah hidup.
2. Salamah di Kuto Tuo
Salamah ini memiliki tiga anak, satu anak perempuan dan dua anak laki-laki. Dia bercerai dari Syekh Muhammad Sa'id Bonjol.
 3. Halimah
Berasal dari Padang Pariang, Bonjol. melalui Halimah Syekh Muhammad Sa'id Bonjol tidak memiliki keturunan. Ia dan Syekh Muhammad Sa'id Bonjol terpisah secara hukum.
 4. Mariamin
Berasal dari Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Melalui Mariamin, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol tidak dianugerahi keturunan. Ia bercerai secara hukum dengan Syekh Muhammad Sa'id Bonjol.
 5. Sarifah
Berasal dari Bonjol dan selama berada dengan Syekh Muhammad Sa'id Bonjol ia tidak memiliki keturunan. Syekh Muhammad Sa'id Bonjol berpisah hidup darinya.
 6. Fatimah
Berasal dari Parak Samiak, Bonjol, tidak memiliki keturunan selama pernikahan beliau Bersama syekh Muahammad Said.
 7. Sauyah
Berasal dari Baru tidak memiliki keturunan, dan berakhir bercerai dengan syekh Muahammad Said Bonjol.
 8. Hajah Saleha
Berasal dari Panampung Limo Koto, Bonjol. melalui Hajah Saleha, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol dianugerahi lima orang anak, yaitu Haji Husin yang tinggal di Malaysia, Haji Hasan di Malaysia, Haji Khalidi Sa'id yang merupakan mantan anggota DPR RI, Sahrudin Sa'id, dan Rasuna Sa'id di Panampung, Limo Koto. Hajah Saleha adalah istri setia yang menemani Syekh Muhammad Sa'id Bonjol sampai ia wafat.
 9. Jawaher
Berasal dari Sipisang, Kabupaten Agam. Syekh Muhammad Sa'id Bonjol memiliki dua anak dari Jawaher, yaitu Harun dan Asmah. Syekh Muhammad Sa'id Bonjol terpisah hidup darinya.
 10. Sarintan
Berasal dari Tarusan Padang dan mempunyai seorang anak dengan Syekh Muhammad Sa'id Bonjol

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ismal Tk. Jalelo tentang jumlah istri Syekh Muhammad Said Bonjol. Bahwa banyaknya jumlah istri beliau salah satu disebabkan oleh orang tua yang berharap agar anak mereka dapat dinikahi oleh Syekh Muhammad Sa'id Bonjol. Hal ini disebabkan oleh status Syekh Muhammad Sa'id Bonjol sebagai ulama terkenal di kawasan tersebut pada masa itu. Melalui pernikahan ini, hanya dua anak Syekh Muhammad Sa'id Bonjol yang melanjutkan pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Haji Khalidi dan Harun sebagai penerus ayah mereka.

3.2 Kiprah Serta Pemikiran dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol

3.2.1 Usaha yang Dilakukan dalam Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol

Sebagai seorang tokoh yang sangat berpengaruh di Bonjol, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol melaksanakan banyak upaya untuk mengembangkan Ajaran Islam di kawasan tersebut. Penulisan

ini akan menguraikan berbagai usaha yang dijalankan oleh Syekh Muhammad Sa'id Bonjol selama masa hidupnya serta dampak yang dirasakan oleh Masyarakat.

1) Pembangunan Surau dan Pengajaran Tarekat

Setelah Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan wafat pada tahun 1914 M, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Bonjol kehilangan mursyid yang memiliki pengetahuan mendalam dan kemampuan yang baik. Dengan demikian, kembalinya Syekh Muhammad Sa'id Bonjol dari Mekah mengembalikan masa kejayaan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di wilayah tersebut. Kehadirannya disambut hangat oleh masyarakat saat itu, karena dianggap sebagai kebangkitan seorang ulama besar di daerah tersebut.

Langkah awal yang diambil oleh Syekh Muhammad Sa'id Bonjol adalah mendirikan sebuah surau. Surau ini menjadi pusat untuk mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Surau pertama yang didirikannya terletak di Air Hangat, Bonjol. Bangunannya terbuat dari kayu dan memiliki lantai yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Setelah surau ini selesai dibangun, banyak orang mulai datang untuk belajar dan berguru tarekat kepada Syekh Muhammad Sa'id Bonjol.² Seorang Narasumber menjelaskan bahwa murid-muridnya datang dari Kalimantan, Nusa Tenggara, Sumatera, bahkan sampai ke Malaysia. Syekh Muhammad Sa'id Bonjol juga pernah mengutus salah satu muridnya untuk mengajar di Sulawesi. Pada tahun 1930 M, mata air panas muncul dari bawah lantai surau ini, yang membuat surau harus dibongkar. Kemudian, pada tahun 1935 M, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol memindahkan suraunya ke Pinang Balirik, Nagari Limo Koto, Bonjol.

Surau yang kedua didirikan oleh syekh Muhammad Said terletak di Pinang Balirik, Nagari Limo Koto, Bonjol. Dikemudian hari surau ini dikelola pada anaknya H. Khalidi Sa'id, dengan Syekh Muhammad Sa'id tetap menjadi pengajar disana yakni Setiap malam Jumat sampai Selasa, beliau mengajar tarekat di surau ini. Pada tahun 1950 M, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol mendirikan sebuah masjid di kawasan Padang Baru, Nagari Ganggo Hilia, Bonjol. Pendirian masjid ini dilatarbelakangi oleh permintaan ibundanya, yang sebenarnya mengharap agar masjid tersebut dibangun di Malaysia. Namun demikian, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol memilih untuk membangunnya di kampung halaman dengan alasan bahwa ia memiliki banyak murid di daerah tersebut, sehingga keberadaan masjid akan lebih bermanfaat bagi komunitas setempat.

Masjid ini menjadi tempat tinggal Syekh Muhammad Sa'id Bonjol hingga akhir hayatnya. Di bagian depan masjid, ia mendirikan sebuah rumah kayu yang difungsikan sebagai kediaman pribadi. Selain sebagai tempat tinggal, masjid ini juga berperan sebagai ruang penerimaan tamu, khususnya para murid yang datang berkunjung. Di samping itu, masjid ini digunakan untuk aktivitas suluk dan pelaksanaan ibadah dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Fungsi lain dari masjid ini adalah sebagai tempat pengobatan, mengingat Syekh Muhammad Sa'id Bonjol dikenal memiliki keahlian dalam pengobatan tradisional. Oleh karena itu, banyak masyarakat datang ke sana untuk memperoleh pengobatan darinya.

2) Pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Salah satu kontribusi penting Syekh Muhammad Sa'id adalah keterlibatannya dalam pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), yang merupakan bagian dari gerakan modernisasi pendidikan Islam yang dipelopori oleh kalangan ulama muda di Minangkabau. Reformasi sistem pendidikan ini menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah dan menimbulkan kegelisahan di kalangan ulama tradisional, yang tetap mempertahankan metode pengajaran konvensional. Dalam konteks ini,

² Proses pengambilan tarekat biasanya dilakukan dengan bersuluk selama 40 hari atau lebih hingga mursyid atau syekh memberikan ijazah dan silsilah dalam tarekat tersebut. Setelah menerima ijazah dan silsilah tarekat, mereka kembali ke daerah masing-masing untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah. Para murid Syekh Muhammad Sa'id Bonjol tidak hanya berasal dari Bonjol.

Syekh Muhammad Abbas Qadhi Padang Lawas mengirimkan surat kepada Syekh Sulaiman Arrasuli untuk mendorong adopsi metode pembelajaran baru sebagaimana yang diterapkan oleh generasi muda. Terinspirasi oleh semangat perubahan yang ditunjukkan para muridnya, Syekh Sulaiman Arrasuli akhirnya mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah sebagai wujud dari transformasi tersebut (A. Koto, 2012).

Syekh Muhammad Sa'id Bonjol memiliki hubungan yang erat dengan Syekh Sulaiman Arrasuli, yang lebih dikenal dengan sebutan Inyik Canduang. Dalam menghadapi berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan, Inyik Canduang kerap mengundang para ulama Minangkabau untuk berdiskusi dan mencari solusi, termasuk di antaranya Syekh Muhammad Sa'id Bonjol. Hubungan yang dekat antara keduanya menjadi salah satu faktor yang mendorong Syekh Muhammad Sa'id Bonjol untuk mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di kampung halamannya, Bonjol.

Pada masa itu, di Bonjol telah berdiri sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang berlokasi di Koto Tuo, Kumpulan, Bonjol. Keberadaan sekolah tersebut menjadi inspirasi awal bagi Syekh Muhammad Sa'id Bonjol dalam merintis pendirian lembaga pendidikan baru. Sistem pendidikan yang diterapkan di lembaga yang didirikannya juga mengacu pada metode pembelajaran yang digunakan di MTI Koto Tuo.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Sa'id Bonjol secara resmi dibuka pada tahun 1934 M. Dalam rangka peresmian lembaga ini, diadakan sebuah acara tabligh akbar yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, seperti para ninik mamak, alim ulama, tokoh masyarakat, dan Bundo Kanduang dari Bonjol. Selain itu, masyarakat dari wilayah sekitar seperti Lubuk Sikaping dan Kabupaten Agam juga turut hadir. Kehadiran mereka menunjukkan besarnya dukungan terhadap keberadaan lembaga pendidikan ini.

Madrasah tersebut dibuka di kawasan Air Hangat, tidak jauh dari masjid tempat Syekh Muhammad Sa'id Bonjol tinggal dan mengajar. Dari keterangan Narasumber, Sekolah ini memiliki tiga ruang kelas dengan jumlah siswa sekitar 50 orang. Para siswa berasal dari berbagai daerah, baik dari sekitar Bonjol seperti Muara Manggung, Ganggo Hilir, dan Kumpulan, maupun dari luar Bonjol, seperti Kamang, Baso, dan Batusangkar. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar, sekolah ini merekrut guru dari daerah lain, seperti Bukittinggi dan Batusangkar.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Sa'id Bonjol tidak bertahan lama. Pada tahun 1942, sekolah ini ditutup karena terjadi peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang.³ Selain itu, terdapat kesulitan dalam mendapatkan pengajar dan jumlah siswa juga mulai menurun. Pada tahun yang sama, sekolah ini diubah menjadi tempat belajar untuk orang tua buta huruf, yang dikenal sebagai sekolah manyasa. Disebut sekolah manyasa karena para siswa di sini adalah orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan saat muda. Pada tahun 1953, sekolah ini dipindahkan ke masjid Syekh Muhammad Sa'id Bonjol di Padang Baru, Bonjol. Namun, sekolah ini juga tidak bertahan lama. Selama konflik PRRI di Sumatera Barat, sekolah ini ditutup secara permanen (Ismal, 1996).

3.2.2. Sumbangan Pemikiran terhadap Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah di Bonjol

Syekh Muhammad Sa'id Bonjol merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Bonjol pada paruh pertama abad ke-20. Sebagai murid dari jaringan ulama tarekat terkemuka, beliau tidak hanya mengamalkan ajaran tarekat secara pribadi,

³ Pada tulisan-tulisan yang lalu ditulis bahwa sekolah Syekh Muhammad Sa'id Bonjol ditutup pada tahun 1940 M ketika Jepang menduduki Sumatera Barat. Akan tetapi, Jepang baru menduduki Sumatera Barat pada tahun 1942 M. Oleh karena itu maka digunakan tahun 1942 M. Kebiasaan masyarakat pada saat itu tidak mengetahui tahun terjadinya, akan tetapi dikaitkan dengan tahun terjadinya suatu peristiwa besar seperti masuknya Jepang ke Sumatera Barat, dll

tetapi juga mengembangkannya secara kelembagaan melalui pembinaan spiritual dan pengajaran kepada masyarakat. Peran aktifnya dalam membimbing murid-murid dalam praktik suluk serta pengajarannya di masjid menjadikan Bonjol sebagai salah satu pusat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah yang penting di wilayah Pasaman dan sekitarnya. Lebih dari itu, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol juga meninggalkan warisan intelektual yang berharga dalam bentuk manuskrip dan kitab cetakan. Karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan kedalaman penguasaan keilmuan beliau dalam bidang tasawuf dan tarekat, tetapi juga menunjukkan semangat dokumentasi keilmuan yang kuat. Hingga kini, sejumlah naskah dan kitab yang berasal dari tangan beliau atau dikumpulkannya masih dapat ditemukan di Mesjid Syekh Muhammad Sa'id Bonjol. Keberadaan naskah-naskah tersebut menjadi bukti konkret kontribusi beliau dalam pelestarian ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sekaligus sebagai warisan intelektual yang layak untuk dikaji dan dilestarikan.

Naskah yang ditemui di Mesjid Syekh Sa'id hanya 16 manuskrip dan beberapa puluh kitab kuning (edisi cetak). Ke-16 naskah tersebut terdiri dari naskah Fiqih (hukum Islam), Tauhid, Tasawwuf dan Tarekat. Naskah naskah yang berada disana telah diinventarisasi oleh tim pusat studi naskah Islam pada tahun 2009 dengan nomor inventaris MMSB/SNI/09/05 . Naskah tersebut antara lain :

1) Naskah Ilmu Tauhid

Naskah Ilmu Tauhid dengan nomor MMSB/SNI/09/01 menggunakan bahasa Melayu dengan Aksara Arab. Ukuran naskah 16 x 21. Jumlah halaman 74 dengan baris perhalaman yaitu 15. Bentuk kertas Eropa dengan watermark ada. Warna tulisan hitam dan merah (sebagai rubrikasi). Naskah memuat kajian Tauhid berdasarkan pemahaman Asy'ariyah (sunni). Ini terlihat dari materi yang disuguhkan naskah berisi pendalaman terhadap sifat-sifat wajib Allah yang dikenal oleh masyarakat luas dengan "pengajian sifat dua puluh". Di samping itu juga dibahas mengenai sifat mustahil bagi Allah dan sifat yang jaiz. Semua kajian ini secara luas dikenal dengan aqidah lima puluh.

2) Naskah Syair Tasawwuf

Naskah Sya'ir Tasawwuf ini adalah Nazham Usiat (baca: wasiat), berbahasa Melayu-Minangkabau dengan aksara Arab. Ukuran naskah 16 x 21, jumlah halaman 61, baris perhalaman 24. Adapun jenis kertas yang digunakan yaitu kertas lokal dengan warna tulisan hitam dan biru. Naskah berisi tentang kajian tasawwuf dalam bentuk *nazham* (sya'ir), namun 4 halaman pertama berisi catatan-catatan khusus. Halaman pertama berisi catatan hari baik mendirikan rumah. Halaman kedua berisi tentang zikir Tarekat Naqsyabandiyah, halaman ketiga berisi tabel menentukan awal bulan hijriyah (ilmu hisab) dan halaman keempat kosong. Baru pada halaman kelima berisi sya'ir Tasawwuf sampai satu halaman sebelum akhir.⁴ Satu halaman terakhir berisi catatan mengenai syarat-syarat membuat azimat (rajah) dan kaifiyah mendirikan rumah (*Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol, MMSB/SNI/09/02/Sya'ir Tasawwuf*, 2009)

3) Naskah Tarekat Naqsyabandiyah

Naskah Tarekat Naqsyabandiyah ini di salin oleh Mariya (pada catatan akhir naskah), dengan menggunakan bahasa Melayu dan beraksara Arab. Ukuran naskah 18 x 25, jumlah halaman 76 dengan baris perhalaman 18. Kertas berjenis Eropa dengan watermark propatria yang warna tulisannya hitam. naskah ini secara umum berisi tentang uraian amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah, mengenai kaifiyah zikir, *rabithah*, *nafi istbat* dan penjelasan mengenai kalimat *la ilaha illallahu* yang merupakan zikir para *salik* dalam tarekat Naqsyabandiyah. Sebagai diketahui

⁴ Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol, MMSB/SNI/09/02/Sya'ir Tasawwuf, Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI) tahun 2009. Nomor Urut Naskah 02, h. 31

bahwa Tarekat merupakan salah satu kearifan ilmu Tasawwuf, maka di dalam naskah Tarekat Naqsyabandi ini banyak ditemui ungkapan-ungkapan Tasawwuf sebagai upaya membangun argumen zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah (MMSB/SNI/09/03/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI), 2009a).

4) Naskah Tasawuf Dan Fiqih

Naskah Tasawwuf dan Fiqih menggunakan bahasa Melayu aksara Arab. Ukuran naskah 17 x 21, jumlah halaman 12 dengan baris perhalaman 15. Kertas berjenis Eropa, ada watermark, dan warna tulisannya hitam dan merah (sebagai rubrikasi). naskah berisi dua topik pembahasan yang sengaja diperdekatkan untuk memberi kesan hubungan 2 macam bidang keilmuan tersebut. Teks pertama berisi tentang fiqih, yaitu kajian rukun shalat. Teks selanjutnya berisi tentang kajian Tasawwuf yang cukup mendalam, yaitu kajian ilmu *ma'rifat* yang tentunya dikaitkan dengan amalan shalat. Mengenai rukun shalat dijelaskan dengan ilustrasi simbolik. Naskah ini berisi dua buah ilustrasi yang penuh simbolik dan maksud-maksud tertentu. Jika dilihat lebih lanjut maka naskah ini mempunyai kemiripan dengan *pengajian Tubuh* ala Tarekat Syathariyah (MMSB/SNI/09/04/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI), 2009b)

5) Naskah Shalawat Nabi

Judul naskah *Dala'il al-Khairat*, yang ditulis oleh Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, menggunakan bahasa Arab beraksara Arab. Ukuran naskah 14,5 x 20,5, jumlah halaman 148 dengan baris perhalaman 10. Kertas berjenis Eropa, ada watermark, dan warna tulisannya hitam dan merah (sebagai rubrikasi). Naskah berisikan kumpulan *shalawat-shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW untuk diwiridkan oleh kaum muslimin. Istimewanya dalam kitab ini shalawat tersebut telah diklasifikasikan menurut hari-hari yang telah ditentukan, untuk dilafazhkan. Sebagai contoh untuk hari senin telah ada shalawat-shalawat yang dibaca untuk hari tersebut. Begitu seterusnya sampai hari yang tujuh, sehingga merupakan satu kumpulan wirid-wirid (MMSB/SNI/09/05/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI), 2009c).

Kitab ini hingga sekarang masih populer ditengah-tengah masyarakat, khususnya di Indonesia. Biasanya pembacaan kitab ini dilafazhkan bersama-sama secara berjemaah pada momen-momen tertentu. Misalnya di hari *Maulid Nabi*, kelahiran anak, berduka, sampai menseratus hari kematian seseorang sampai ketika *khitanan*. Semua itu dilakukan pada waktu tertentu tak lain karena mengharap berkah dari baginda Rasulullah, karena memang ber*shalawat* merupakan ibadah yang tersebut di dalam al-Qur'an.

6) Naskahtasawuf, Fiqih, dan Tauhid (Campuran)

Naskah Tasawwuf, Fiqih dan Tauhid (campuran) menggunakan bahasa Melayu aksara Arab. Ukuran naskah 22 x 18, jumlah halaman 102 dengan baris perhalaman 15. Kertas berjenis Eropa, ada *watermark*, warna tulisannya hitam dan merah (sebagai rubrikasi). naskah campuran antara fiqih, tauhid dan Tasawwuf. Dapat dinyatakan secara pasti, bahwa banyak bagian naskah yang hilang akibat terabaikan, sehingga menyulitkan dalam mendeskripsikan isi naskah. Lembaran-lembaran yang ada hanya menyebut kajian-kajian tiga keilmuan tersebut dengan teks yang terpotong-potong akibatnya isi naskah juga tidak utuh (MMSB/SNI/09/08/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI) tahun 2009, 2009).

7) Naskah Ijazah Tarekat Naqsyabandiyah

Judul naskah Ijazah Tarekat Naqsyabandiyah, yang ditulis oleh Syekh an-Naqsyabandi Natal (Natal - Mandahiling), menggunakan bahasa Arab aksara Arab. Ukuran naskah 30 x 21, jumlah halaman 4. Kertas berjenis lokal, dan warna tulisannya hitam. Naskah *ijazah Tarekat* ini berisi tentang nasehat-nasehat syekh kepada simurid dalam bahasa Arab. Kebanyakan berisi tentang

peringatan untuk selalu memasang *Rabithah* mursyid di manapun murid berada. Disamping menyebutkan syekh yang menulis surat ijazah, diakhir naskah juga ditemui cap stempel syekh sebagaimana lazimnya para *mursyid* tarekat di daerah lainnya di Minangkabau (Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol, MMSB/SNI/09/09/Ijazah Tarekat Naqsyabandiyah. Nomor Urut Naskah 09, n.d.)

8) Naskah Rukun Sholat

Naskah Rukun Shalat menggunakan bahasa Melayu aksara Arab. Ukuran naskah 17,5 x 22 cm, jumlah halaman 8. Kertas berjenis Eropa, ada watermark, serta warna tulisannya hitam dan merah (sebagai rubrikasi). naskah berisi tentang uraian Rukun shalat yang tiga belas. Kemudian disebutkan bahwa rukun shalat itu dibagi kepada 3 bagian, yaitu rukun *Qalb* (hati), *Zikir* (ucapan) dan *Fi'li* (perbuatan). Kemudian juga disebutkan tentang niat dalam kalimat takbir *Allahu Akbar* dihubungkan dengan Qasid, Ta'arrudh dan Ta'yin. Naskah juga dilengkapi dengan ilustrasi sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi teks (MMSB/SNI/09/11/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI), 2009).

9) Naskah Doa-Doa

Naskah do'a-do'a menggunakan bahasa Arab aksara Arab. Ukuran naskah 17 x 21 cm, jumlah halaman 30 baris perhalaman 9. Kertas berjenis Eropa, ada watermark, serta warna tulisannya hitam dan merah (sebagai rubrikasi). Kondisi fisik naskah dalam keadaan baik, namun beberapa halaman diawal dan akhir naskah telah hilang. Naskah menggunakan khat *naskhi* yang cukup baik dan jelas dibaca. Adapun deskripsi isi naskah berisi tentang do'a-do'a. Tidak ada keterangan mengenai do'a-do'a yang ditulis dalam naskah. Melihat susunan kata-kata dan bentuk kalimat yang digunakan, do'a-do'a dalam naskah menunjukkan *ismul A'zham*. *Ismul A'zham* ialah beberapa *Asma'ul Husna* yang khusus digunakan untuk berdo'a, sehingga do'a tersebut *maqbul* (MMSB/SNI/09/16/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI), 2009).

10) Naskah Penjelasan Tarekat Naqsyabandiyah

Naskah Penjelasan Tarekat Naqsyabandiyah menggunakan bahasa Melayu aksara Arab. Ukuran naskah 23 x 15,5 cm, jumlah halaman 4 baris perhalaman 25. Kertas berjenis lokal, serta warna tulisannya biru. Naskah berisi tentang penjelasan terhadap Tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari *syara'*. Argumen yang dikemukakan penulis mematah klaim kaum Muda yang menyatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah itu *Bid'ah*, tidak diperbuat Rasul dan sahabat, apalagi oleh ulama-ulama Shaleh. Penulis menyebutkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah itu berasal dari *syara'* dan diamalkan oleh para Imam-imam Shalihin. Ini diungkapkan sebagai berikut: Ketahuilah olehmu wahai saudaraku bahwasanya amal Tarekat ini ada berasal dari *syara'* yaitu diperbuat oleh Nabi dan sahabat dan shalihin dan salaf as-Shalihin (MMSB/SNI/09/17/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI), 2009).

4. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah Bentuk Kiprah yang dilakukan Syekh Muhammad Sai'd dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol yaitu: konteks tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, beliau banyak membimbing murid-murid yang nantinya menjadi penyebar *tarekat Naqsyabandiyah*, mendirikan beberapa masjid dalam perkembangan tarekat, menghasilkan buku yang berkaitan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, ulama senior di PERTI, mendirikan sebuah sekolah bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Selain tiga hal yang telah disebutkan sebelumnya, sumbangsih Syekh Muhammad Sa'id terhadap perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, terimplementasi di dalam karya-karya peninggalannya di Bonjol yaitu Naskah ilmu tauhid dengan nomor MMSB/SNI/09/01, Naskah sya'ir tasawwuf dengan nomor MMSB/SNI/09/02, Naskah tarekat naqsyabandiyah dengan nomor MMSB/SNI/09/03, d) Naskah tasawwuf dan fiqih dengan nomor MMSB/SNI/09/04, e) Naskah shalawat nabi dengan nomor MMSB/SNI/09/05, Naskah tasawwuf, fiqih dan tauhid (campuran) dengan nomor MMSB/SNI/09/08, h) Naskah tarekat naqsyabandiyah dengan nomor MMSB/SNI/09/09, i) Naskah rukun shalat dengan nomor MMSB/SNI/09/11, Naskah do'a-do'a dengan nomor MMSB/SNI/09/16, k) Naskah Penjelasan tarekat naqsyabandiyah dengan nomor MMSB/SNI/09/17.

5. REFERENCES (قائمة المراجع)

- A. Koto. (2012). *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, di Pentas Nasional*. Tarbiyah Pers.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- Bruinessen M.Van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- MMSB/SNI/09/03/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI). (2009a). *Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol. Naskah Tarekat Naqsyabandiyah. Nomor Urut Naskah 3*.
- MMSB/SNI/09/04/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI). (2009b). *Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol. Tasawwuf dan Fiqih Nomor Urut Naskah 04*.
- MMSB/SNI/09/05/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI). (2009c). *Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol. Shalawat Nabi. Nomor Urut Naskah 05*.
- Dobbin, C. (1983). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. Curzon press.
- Ismal. (1996). *Usaha Syekh Sa'id Bonjol dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyah di Kecamatan Bonjol*. Sekolah Tinggi Agama Islam Lubuk Sikaping.
- Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol, MMSB/SNI/09/02/Sya'ir Tasawwuf*. (2009).
- Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol, MMSB/SNI/09/09/Ijazah Tarekat Naqsyabandiyah. Nomor Urut Naskah 09*.
- MMSB/SNI/09/08/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI) tahun 2009. (2009). *Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol. Tasawwuf, Fiqih dan Tauhid (Campuran). Nomor Urut Naskah 08*.
- MMSB/SNI/09/11/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI). (2009). *Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol. Rukun Shalat. Nomor Urut Naskah 11*.
- MMSB/SNI/09/16/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI). (2009). *Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol, Do'a-do'a. Nomor Urut Naskah 16*.
- MMSB/SNI/09/17/. Diinventarisasi oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (SNI). (2009). *Manuskrip Mesjid Syekh Sa'id Bonjol. Penjelasan Tarekat Naqsyabandiyah. Nomor Urut Naskah 17*.
- Sabrina, D. (2022). Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol Sumatera Barat Abad ke-19 M. *Warisan : Journal of History and Culture Heritage*, 03(03), 103.

Solihin. M. (2005). *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika Dan Makna Hidup*.

Wawancara deng Muhammad Ikhsan di Bonjol, tanggal 11 Juli 2024

Wawancara dengan Taufik, (Murid Syekh Muhammad Sa'id) di Padang Baru Bonjol tanggal 20 Januari 2024

Wawancara dengan Ismal Tk. Jalelo di Bonjol, tanggal 04 Juli 2024

Wawancara dengan Marjohan Dt. Labiah di Bonjol, tanggal 07 Juli 2024

Wawancara dengan Mawardi di Tanjung Baringin, Lubuk Sikaping, tanggal 07 Juli 2024.

Wawancara dengan Muhammad Ikhsan di Bonjol, tanggal 11 Juli 2024

Wawancara dengan Muhammad Zein di Bonjol, tanggal 13 Januari 2024

Wawancara dengan Taslim di Tanjung Beringin Lubuk Sikaping, tanggal 06 Juli 2024

Wawancara dengan Taufiq di Bonjol, tanggal 07 Juli 2024